

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin hari semakin pesat maka dari itu dibutuhkannya manusia yang produktif yakni manusia yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dilihat dari perkembangan zaman saat ini, jika tidak didukung dengan manusia yang produktif maka akan menimbulkan masalah sosial salah satunya kesejahteraan hidup yang rendah. Manusia yang berdaya saing ialah manusia yang mempunyai jiwa kreatifitas dan inovatif dalam menciptakan suatu barang.

Persaingan di bursa tenaga kerja akan semakin ketat menjelang pemberlakuan pasar bebas ASEAN dari tahun 2015 mendatang. Hal itu dapat mempengaruhi banyak orang khususnya pekerja yang berkecimpung pada sector keahlian khusus. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. (Apa yang harus Anda ketahui tentang Masyarakat Ekonomi Asean, 2014)

Ciri-ciri pekerja yang mampu menyaingi di pasar bebas ASEAN khususnya pekerja yang berkecimpung di bidang usaha yaitu kreatif dan inovatif. Istilah pekerja dibidang usaha adalah pelaku usaha atau wirausahawan. Pelaku usaha yang sedang melakukan proses perintisan usaha harus memiliki sikap kewirausahaan. Sikap kewirausahaan adalah sikap dan perilaku yang timbul dari dalam diri pelaku usaha yang menjadi penentu dalam keberhasilan usaha. Seperti halnya yang dikatakan Alma (2010, hlm. 52), seorang pelaku usaha harus mampu berpandangan jauh ke masa depan. Bukan hanya melamun kosong, tetapi melihat,

berpikir dengan perhitungan, menentukan pilihan dari berbagai alternatif dan pemecahan masalahnya.

Menurut David E. Rye (1996) (dalam Echdar, 2013, hlm. 30) merumuskan karakteristik sukses seorang wirausahawan, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Karakteristik Sukses seorang Wirausahawan

Karakteristik Sukses	Ciri Wirausahawan Sukses
Pengendalian Diri	Mereka dapat mengendalikan semua usaha yang mereka lakukan.
Mengusahakan selesainya urusan	Mereka menyukai aktivitas yang menunjukkan kemajuan yang berorientasi pada tujuan
Mengarahkan diri sendiri	Mereka memotivasi diri sendiri dengan suatu hasrat yang tinggi untuk berhasil
Mengelola dengan sasaran	Mereka cepat memahami rincian tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran
Penganalisis kesempatan	Mereka akan menganalisis semua pilihan untuk memastikan kesuksesan dan meminimalkan risiko
Pengendali pribadi	Mereka mengenai pentingnya kehidupan pribadi terhadap hidup bisnisnya
Pemikir kreatif	Mereka akan selalu mencari cara yang lebih baik dalam melakukan suatu usaha.
Pemecah masalah	Mereka akan selalu melihat pilihan-pilihan untuk memecahkan setiap masalah yang menghadang.

Sikap kewirausahaan dibentuk bukan hanya dengan sendirinya, tetapi dibentuk karena ada factor pendorong salah satunya melalui keikutsertaan pendidikan nonformal. Menurut SEAMEO (dalam Sudjana, 2010, hlmn.42) pendidikan nonformal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi, latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaan, dan masyarakat, dan bahkan negaranya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan nonformal, dimana di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (12) disebutkan bahwa, “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Dan di pasal 26 ayat (2) dijelaskan bahwa “Pendidikan Nonformal berfungsi mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Pendidikan nonformal memiliki program yang beragam dalam setiap satuan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (3), “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan sikap warga belajar”. Pendidikan nonformal merupakan jembatan bagi seseorang tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Pendidikan yang berbasis kebutuhan masyarakat ini berperan sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal.

Sasaran pendidikan nonformal mulai dari usia dini hingga orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (1) bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Salah satu program pendidikan nonformal adalah kursus yang erat kaitannya dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang disesuaikan dengan

kebutuhan masyarakat disebut pendidikan berbasis masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (16) bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Kursus dikemas didalam satuan pendidikan yaitu LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan). Lembaga Kursus dan Pelatihan berperan sebagai wadah untuk menampung masyarakat yang ingin menggalih potensi diri untuk menjadi manusia produktif. Dengan kata lain, LKP merupakan salah satu jembatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri. Karena kualitas adalah prioritas. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 pasal 26 bagian kelima (ayat 5), bahwa : “Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Dengan mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 maka sudah jelas bahwasannya Lembaga Kursus dan Pelatihan sebagai jembatan bagi masyarakat yang punya rasa ingin agar menjadi manusia produktif. Selain itu, masyarakat tidak perlu khawatir lagi untuk terus meningkatkan sikapnya karena pemerintah sudah memfasilitasi beberapa lembaga yang khusus untuk menampung masyarakat yang mengembangkan atau menggali potensi yang dimilikinya. Hal ini tentu menjadi alternative tersendiri bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri. karena, tidak hanya teori saja yang diutamakan dalam proses pembelajaran. Tetapi, metode demonstrasi juga di usung untuk warga belajar mampu memahami teori yang di berikan oleh intruktur dengan cara dipraktekkan di depan kelas. Salah satu metode yang mampu dijadikan alternative bagi peserta agar lebih mudah memahami teori.

Begitupun dengan program kecakapan hidup yang berbasis dengan keterampilan dan kewirausahaan. Program kecakapan hidup menggunakan pendekatan “4 in 1” yang didalamnya ada analisis kebutuhan, penyelenggaraan kursus dan pelatihan, serifikasi, dan penempatan kerja. Analisis kebutuhan

didasarkan pada lowongan kerja dan peluang usaha. Kemudian, kursus dan pelatihan menjadi alternative untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hasil belajar akan di ujikan oleh lembaga. Namun, kebijakan di bidang pendidikan mengeluarkan terobosan baru yaitu sebuah program yang setara dengan ujian nasional. Program yang dimaksud ialah program uji kompetensi. Dari alur itu, dapat disimpulkan bahwa melalui uji kompetensi dan /atau sertifikasi memiliki peranan penting dalam keberlanjutan lulusan yang bekerja maupun usaha mandiri. Dengan keikutsertaan uji kompetensi, lulusan dianggap tenaga kerja yang profesional.

Program uji kompetensi merupakan terobosan baru di bidang pendidikan yang diusung pemerintah guna mengetahui dan mengukur keberhasilan belajar warga belajar di satuan pendidikan nonformal. Selain itu, program uji kompetensi ini berpengaruh terhadap sikap peserta untuk mencapai standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Dengan begitu, peserta memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan hasil belajar kedalam dunia kerja. Peserta yang sudah mengikuti program uji kompetensi sudah dikatakan pekerja “professional” dikarenakan sudah diakui sikapnya secara nasional dengan dibuk tikan adanya Sertifikasi kompetensi kerja. Sertifikasi kompetensi kerja adalah hak tenaga yang telah menyelesaikan program pelatihan kerja. Disamping itu, uji kompetensi bertujuan untuk mengukur dan menilai keberhasilan belajar warga belajar. Sistem penilaian dilakukan oleh penguji. Penguji memiliki indicator keberhasilan belajar sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditentukan sesuai pada bidang dan jenis profesi tertentu.

Uji kompetensi merupakan proses pengujian dan penilaian yang dilakukan penguji yang independen. Mereka adalah para tenaga pendidik atau ahli yang memenuhi standar kualifikasi kompetensi penguji kursus dan pelatihan. Selain itu, para penguji juga telah lulus penilaian portofolio dan pelatihan calon penguji yang di fasilitasi oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Melalui program uji kompetensi, hasil belajar warga belajar kursus dan satuan pendidikan nonformal lainnya, serta warga masyarakat yang belajar mandiri pada suatu jenis dan tingkat pendidikan tertentu dapat terukur jelas. Pelaksanaan Uji Kompetensi ini

dilaksanakan berdasarkan Pasal 61 ayat 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut menyebutkan bahwa penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan memberikan sertifikat kompetensi kepada warga belajar dan warga masyarakat. Hal ini merupakan pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah warga belajar lulus uji kompetensi.

Sasaran uji kompetensi adalah peserta kursus yang sudah menyelesaikan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, Uji Kompetensi diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi kompetensi. Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) merupakan lembaga penyelenggaraan uji kompetensi yang dibentuk oleh organisasi/asosiasi yang diakui oleh pemerintah dan dikelola secara mandiri. Selain itu, tempat uji kompetensi atau sering dikenal TUK ini juga ditentukan oleh LSK. Menurut Pedoman Uji Kompetensi bahwa Tempat Uji Kompetensi (TUK) merupakan lembaga kursus dan/atau pendidikan nonformal lainnya yang dijadikan tempat pelaksanaannya uji kompetensi yang dinilai layak untuk diselenggarakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh E. Maretasari, B. Subali, dan Hartono (2013) bahwa inkuiri terbimbing berbasis laboratorium mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah siswa. Temuan lain dalam penelitian ini adalah didapatkannya hasil hubungan, yaitu peningkatan sikap ilmiah berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Banyak asumsi yang mengatakan bahwa program uji kompetensi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap berwirausaha bagi lulusannya. Namun, tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa program uji kompetensi tidak memiliki pengaruh apapun terhadap pertumbuhan dan pengembangan sikap berwirausaha. perubahan sikap yang terjadi dilihat dari tingkat energi yang tinggi. Seseorang yang memiliki daya juang yang lebih tinggi dibanding kebanyakan orang cenderung lebih suka bekerja keras untuk meningkatkan kualitas hidupnya walaupun dalam relative lama. Sikap tersebut dapat disebut berorientasi ke masa depan. Karena, untuk tumbuh dan berkembang seseorang selalu berpandangan jauh ke masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istatin Nadiroh (2016) dengan

tujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan keterampilan terhadap sikap berwirausaha. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa harga z hitung lebih besar dari z tabel ($3,048 \geq 1,96$) hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan keterampilan dengan sikap wirausaha, semakin baik warga belajar menguasai keterampilan maka semakin meningkat pula sikap wirausaha yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang disajikan dalam skripsi dengan judul **“Pengaruh Hasil Uji Kompetensi Terhadap Sikap Kewirausahaan Lulusan Kursus”** studi dalam penelitian ini dilakukan di LKP Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, adapun masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti diantaranya:

1. Peserta kursus yang mengikuti program uji kompetensi masih sedikit, ditandai dengan jumlah keikutsertaan peserta kursus dari setiap LKP yang didalamnya mencakup empat jenis kursus. Tata kecantikan rambut di LKP Rose Marie sebanyak 20 orang, di LKP Mody Ismanto sebanyak 10 orang, di LKP Sintia sebanyak 5 orang, dan jumlah responden di LKP Budi Cendrawati sebanyak 5 orang. Jumlah responden tata rias pengantin di LKP Mayangsari sebanyak 10 orang, di LKP Mahardika sebanyak 10 orang, dan jumlah responden di LKP Nur Utami sebanyak 9 orang. Jumlah responden dari jenis kursus tata kecantikan kulit di LKPP Kartika 5 orang. Sedangkan, jumlah responden dari jenis kursus tata boga di LKP Esti Handayani sebanyak 10 orang dan respon di LKP Lestari sebanyak 10 orang.
2. Rata-rata hasil uji kompetensi diatas 80, sebanyak 4 lulusan kursus. Hasil uji kompetensi diatas 85, sebanyak 21 lulusan kursus dan hasil uji kompetensi diatas 90, sebanyak 69 lulusan kursus.
3. Sikap kewirausahaan lulusan kursus berbeda-beda, ada yang rendah, sedang, dan tinggi. Hal tersebut dilihat berdasarkan karakteristik wirausaha yang menyangkut komitmen dan tekad yang kuat, tanggung jawab, percaya diri, berobsesi mencari peluang, toleransi terhadap risiko dan ketidakpastian,

kreatif dan fleksibel, selalu menginginkan umpan balik segera, memiliki energi yang tinggi, dorongan untuk selalu unggul, berorientasi ke masa depan, selalu belajar dari kegagalan, dan memiliki kemampuan dalam kepemimpinan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh hasil uji kompetensi terhadap sikap kewirausahaan peserta kursus.” Untuk menjabarkan rumusan masalah penelitian diatas maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan rata-rata hasil uji kompetensi dilihat dari jenis kursus di LKP Kota Cirebon?
2. Bagaimana perbedaan rata-rata sikap kewirausahaan dilihat dari jenis kursus di LKP Kota Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh hasil uji kompetensi pada jenis kursus terhadap sikap kewirausahaan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil uji kompetensi terhadap sikap kewirausahaan lulusan di LKP Kota Cirebon. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil uji kompetensi dilihat dari jenis kursus di LKP Kota Cirebon
2. Sikap kewirausahaan dilihat dari jenis kursus di LKP Kota Cirebon.
3. Pengaruh hasil uji kompetensi pada jenis kursus terhadap sikap kewirausahaan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tentu saja penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat secara praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga untuk melakukan upaya dalam meningkatkan sikap kewirausahaan melalui program uji kompetensi agar lulusan memiliki kesiapan bekerja di bidangnya masing-masing. Serta

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi cerminan bagi lulusan untuk dapat meningkatkan kompetensi supaya tujuan dari suatu pembelajaran dapat tercapai dan manfaat dari pembelajaran tersebut dapat dirasakan oleh lulusan di kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan uji kompetensi. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan uji kompetensi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah (2015) bahwa untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka peneliti menjabarkan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini pendahuluan mencakup: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka mencakup konsep dan teori yang dapat mendukung dan dianggap perlu dalam penelitian ini, diantaranya: konsep kursus, uji kompetensi, dan konsep kewirausahaan.

BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian mencakup: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab penutup mencakup simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.